BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting bagi bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu:

1. **Skripsi Nijam Zakhrifa (Universitas Komputer Indonesia)**

   Penelitian Nijam Zakhrifa dengan Nim 41808869 yang berjudul "Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Gumi di Kota Bandung", dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2013. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui eksistensi Komunitas *Cosplay* Shinsen-Gumi di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan komunitas *cosplay* Shinsen-gumi sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung, untuk mengetahui perkembangan komunitas *cosplay* Shinsen-gumi sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung dan untuk mengetahui pencitraan komunitas *cosplay* Shinsen-gumi

sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching*, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.dan uji keabsahannya data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negatif.

Hasil penelitian menunjukan kemampuan para anggota komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi untuk tampil dan beraksi diatas panggung menjadi modal utama. Perkembangan yang dialami oleh komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi merupakan gambaran dari keseriusan mereka dalam membentuk eksistensi mereka di masyarakat. perubahan-perubahan pada acara yang mereka ikuti, kostum yang mereka kenakan, dan teknologi yang mereka gunakan dalam guna membentuk eksistensi mereka di masyarakat. Pencitraan merupakan bagian terakhir dan penentu dalam pembentukan sebuah eksistensi. Pencitraan adalah tahap yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi dan juga perkembangannya. Setelah melakukan *show* pencitraan ini akan

otomatis dilakukan oleh komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi dan masyarakat akan memberikan feedback yang akan berujung pada pembentukan eksistensi komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi di masyarakat.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi dipengaruhi oleh kemampuan, perkembangan dan pencitraan yang mereka lakukan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan untuk dapat tampil di depan umum, kemampuan untuk membuat kostum dan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas dan juga orang-orang diluar komunitas. Perkembangan dalam kemampuan tiap anggota komunitas cosplay Shinsen-gumi dalam berkomunikasi dapat membantu mereka untuk dapat meraih *feedback* positif dari masyarakat. Perkembangan teknologi yang terjadi juga secara tidak langsung membantu komunitas cosplay Shinsen-gumi untuk membentuk eksistensi mereka dan pencitraan harus dilakukan dengan baik dan matang agar dapat terbentuk eksistensi yang baik di mata masyarakat.

Saran yang peneliti berikan dalam penelitiannya adalah untuk komunitas *cosplay* Shinsen-gumi bahwa pembentukan sebuah eksistensi tidak boleh terburu-buru, diperlukan rencana yang matang agar ketika eksistensi tersebut sudah terbentuk tidak akan mudah hancur, dan hendaknya menambah kegiatan yang bervariasi dan menarik yang mampu menciptakan citra positif sehingga dapat

membantu proses eksistensi yang diharapkan.

2. Skripsi Reni Septina (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian lainnya yaitu mengungkap "Eksistensi Komunitas Lesbian Di Kota Bandung", oleh Reni Septina dengan Nim 41806006, mahasiswa ilmu komunikasi UNIKOM pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah eksistensi komunitas lesbian di kota Bandung sebagai suatu fenomenologi tentang eksistensi komunitas lesbian di kota Bandung. Sehingga untuk dapat melihat seberapa besar eksistensinya komunitas lesbian dengan meliputi keyakinan diri, kepercayaan diri, penerimaan diri dan eksistensi dari komunitas lesbian di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis eksistensi komunitas lesbian di kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi literatur dan internet *searching*. Obyek dari penelitian ini sebanyak tiga orang dari komunitas lesbian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan yang diberikan masyarakat kepada komunitas ini sudah membuat mereka merasa masyarakat sudah mulai menerima keberadaannya dengan ditunjang penampilan yang menarik membuat komunitas ini semakin merasa percaya diri. Penerimaan diri yang mereka lakukan adalah dengan mencoba bersabar dengan keadaan yang sudah Tuhan YME berikan

kepada mereka. Oleh karena itu semakin lama eksistensi dari komunitas ini semakin kuat dan muncul ke permukaan.

Dari empat identifikasi masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunitas ini mencoba untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat dengan memperlihatkan penampilan dan sikap yang baik sebagai wujud kepercayaan dirinya dihadapan masyarakat sehingga penerimaan diri secara utuh untuk menerima keadaan tersebut semakin kuat dengan keikhlasan dan sabar yang mereka jalani dengan demikian eksistensi dari komunitas ini sudah semakin jelas dan muncul khususnya di kota Bandung. Saran yang dari peneliti adalah dengan mulai jelasnya keberadaan komunitas ini membuat kita membuka mata bahwa ada dunia pecinta sejenis yang berada disekitar kita.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Relevan

Aspek	**Nama Peneliti**	
	Nijam Zakhrifa	**Reni Septina**
Universitas	**Universitas Komputer Indonesia Bandung**	**Universitas Komputer Indonesia Bandung**
Judul Penelitian	Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Gumi di Kota Bandung (Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen-Gumi di Kota Bandung)	Eksistensi Komunitas Lesbian Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Eksistensi Komunitas Lesbian Di Kota Bandung)
Jenis Penelitian	Kualitatif Studi Deskriptif	Kualitatif Studi Fenomenologi
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui **kemampuan** komunitas *cosplay* Shinsen-gumi sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung, untuk mengetahui **perkembangan** komunitas *cosplay* Shinsen-gumi sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung dan untuk mengetahui **pencitraan** komunitas *cosplay* Shinsen-gumi sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.	Untuk mengetahui **keyakinan diri** komunitas lesbian di kota Bandung, untuk mengetahui **kepercayaan diri** komunitas lesbian di kota Bandung, untuk mengetahui **penerimaan diri** komunitas lesbian di kota Bandung, dan untuk mengetahui **eksistensi diri** komunitas lesbian di kota Bandung,

Hasil Penelitian	Eksistensi komunitas *cosplay* Shinsen-Gumi di pengaruhi oleh kemampuan, perkembangan dan pencitraan yang mereka lakukan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan untuk dapat tampil di depan umum, kemampuan untuk membuat kostum dan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas dan juga orang-orang diluar komunitas. Perkembangan dalam kemampuan tiap anggota komunitas cosplay Shinsen-gumi dalam berkomunikasi dapat membantu mereka untuk dapat meraih *feedback* positif dari masyarakat. Perkembangan teknologi yang terjadi juga secara tidak langsung membantu komunitas cosplay Shinsen-gumi untuk membentuk eksistensi mereka dan pencitraan harus dilakukan dengan baik dan matang agar dapat terbentuk eksistensi yang baik di mata masyarakat.	Komunitas ini mencoba untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat dengan memperlihatkan penampilan dan sikap yang baik sebagai wujud kepercayaan dirinya dihadapan masyarakat sehingga penerimaan diri secara utuh untuk menerima keadaan tersebut semakin kuat dengan keikhlasan dan sabar yang mereka jalani dengan demikian eksistensi dari komunitas ini sudah semakin jelas dan muncul khususnya di kota Bandung.

Sumber : Data Peneliti 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi.Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat artinya makhluk yang tidak hidup tanpa ada bantuan orang lain di sekelilingnya. Oleh karena itu ia akan selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sampai akhir hayatnya, dan untuk memenuhi semua kebutuhannya itu manusia harus selalu berinteraksi dengan yang lainnya dan dalam interaksinya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Semakin lama manusia itu hidup dan tumbuh, maka semakin banyak ia akan berinteraksi dan semakin luas ruang lingkup interaksinya, baik itu interaksi dalam kehidupan kelompok ataupun dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk memperlancar jalannya

interaksi tersebut, maka ini tidak luput dari alat yang digunakan untuk berinteraksi yaitu "komunikasi" karena tanpa komunikasi interaksi tidak akan bisa terjadi.

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002:9)

Carl I Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).''*(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain. (Effendy, 2002:49)

Sedangkan menurut Gerald Amiler yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> "*In the main communication has as its central interest those behavioral situations in which source transmit in message to a receiver (s) with conscious inten to a fact the latte's behavior''.*(Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana sesseorang sebagai sumber menyampaikan sesuatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002:49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang

lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

> "Mengenai tujuan komunikasi R. Wayne Pace, Brent. D. Peterson dan M. Dallas Burnett mengatakan " Bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi tiga hal utama, yakni : *To Secure Understanding* (memastikan pemahaman), *To Establish Ecceptance* (membina penerimaan), *To Motified Action* (motivasi kegiatan)." (Effendy, 1986:63)

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunkasi, apabila komunikan memahami berarti ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*Communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimannya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melakuakn suatu kegitan. Uraian tersebut jelas, bahwa pda hakikatnya komunikasi dalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarmya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunkan pasan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya Dinamika Komunikasi, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communicator*): Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*Message*): Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan (*Communican*): Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media*): Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*): Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2000:6)

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya.

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Menurut **Deddy Mulyana** secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai social dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). (Mulyana, 2007:77)

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenalah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan factor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut **Deddy Mulyana** proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal
   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.
2. Komunikasi Non Verbal
   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan

> potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000:237)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Menurut **Onong Uchjana Effendy**, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Proses komunikasi secara primer, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2004:11&16)

Proses yang dijalani memiliki suatu karakteristik dari komunikasi tersebut, seperti halnya karakteristik komunikasi dibawah ini.

2.1.2.5 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karateristik tersendiri, menurut **Sasa Djuarsa Sendjaja** dalam bukunya diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. (Sendjaja, 2004:1.13-1.16)

Dari karakteristik tersebut, komunikasi memiliki fungsi-fungsi dalam penyampaiannya agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik.

2.1.2.6 Fungsi-fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. Maka menurut **Harold D. Lasswell** dalam bukunya Cangara, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. (Cangara, 1998:59)

Berbeda dengan **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, fungsi komunikasi terdiri sebagai berikut:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy, 2004:8)

Adapun dalam buku Ilmu Komunikasi oleh **Widjaja**, komunikasi dipandang dalam arti luas sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut :

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang

menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya.
7. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusatraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.
8. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain. (Widjaja, 2000: 65-66)

Dari fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka komunikasi pun memiliki tujuan penting dalam kehidupan manusia.

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu.Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Secara umum, menurut **Wilbur Schramm** (1974) dalam buku Sendjaja, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan

yakni: kepentingan sumber atau pengirim atau komunikator dan kepentingan penerima atau komunikan. Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Sumber	Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Penerima
1. Memberikan informasi	1 Memahami informasi
2. Mendidik	2. Mempelajari
3. Menyenangkan atau menghibur	3. Menikmati
4. Menganjurkan suatu tindakan atau persuasi	4. Menerima atau menolak anjuran

Sumber: Sendjaja, 2004:2.19

Adapun menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Social Change*). (Effendy, 2004: 8)

Tujuan-tujuan diatas merupakan bagian dari maksud penyampaian pesan dari pihak komunikator kepada komunikan dimana berupaya untuk mengendalikan apa yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Proses komunikasi ini dilakukan dalam berbagai konteks dan diantaranya dengan komunikasi antar pribadi sebagai konteks komunikasi dalam penelitian ini khususnya.

2.1.2.8 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Menurut **Hafied Cangara**, ia membagi bentuk komunikasi menjadi 4 bentuk, yaitu :

a) **Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)**
   Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri**.**
b) **Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)**
   Ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
c) **Komunikasi Publik (*Public Communication*)**
   Komunikasi public biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
d) **Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**
   Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (**Cangara, 2005 : 37**)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenalsatu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Dan B. Curtis, James J.Floyd dan Jerril L.Winsor (Curtis:2005:149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwantersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;

3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain. (Curtis, 2005:149)

2.1.3.1 Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok.

A. Kelompok Primer dan Sekunder.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

b) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.

c) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.

d) Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal. (Rakhmat, 1994)

B. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (fungsi komparatif. Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai (fungsi normatif). Selain itu, Islam juga

memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui (fungsi perspektif). Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya. Dalam bidang ilmu, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) adalah kelompok rujukan saya, di samping menjadi kelompok keanggotaan saya. Apapunkelompok rujukan itu, perilaku saya sangat dipengaruhi, termasuk perilaku saya dalam berkomunikasi.

C. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

a. Kelompok Tugas;

b. Kelompok Pertemuan; dan

c. Kelompok Penyadar.

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama

menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.1.3.2 Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

A. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok,aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekanrekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

B. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis facile, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert

Zajonz (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggapmenimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannyarespon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, penelitipeneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

C. Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagimendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan yakni, melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggotaanggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfacation*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi

informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Jalaluddin Rakhmat (2005) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

A. Faktor Situasional Karakteristik Kelompok:

a. Ukuran Kelompok.

Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi krja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi. Pada tugas interaktif, anggota-anggota kelompok berinteraksi secara teroganisasi untuk menghasilkan suatu produk, keputusan, atau penilaian tunggal. Pada kelompok tugas koatif, jumlah anggota berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas. Yakni, makin banyak anggota makin besar jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Misal satu orang dapat memindahkan tong minyak ke satu bak truk dalam 10 jam, maka sepuluh orang dapat memindahkan pekerjaan tersebut dalam satu jam. Tetapi, bila mereka sudah mulai berinteraksi, keluaran secara keseluruhan akan berkurang. Faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara prestasi dan ukuran kelompok adalah tujuan kelompok. Bila tujuan kelompok memelukan kegiatan konvergen (mencapai suatu pemecahan yang benar), hanya diperlukan kelompok kecil supaya produktif, terutama bila tugas yang

dilakukan hanya membutuhkan sumber, keterampilan, dan kemampuan yang terbatas. Bila tugas memerlukan kegiatan yang divergen (seperti memhasilkan gagasan berbagai gagasan kreatif), diperlukan jumlah anggota kelompok yang lebih besar. Dalam hubungan dengan kepuasan, Hare dan Slater (dalam Rakmat, 2005) menunjukkan bahwa makin besar ukuran kelompok makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya. Slater menyarankan lima orang sebagai batas optimal untuk mengatasi masalah hubungan manusia. Kelompok yang lebih dari lima orang cenderung dianggap kacau, dan kegiatannya dianggap menghambur-hamburkan waktu oleh anggota-anggota kelompok.

b. Jaringan Komunikasi.

Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

c. Kohesi Kelompok.

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Jalaluddin Rakmat, 2005) menyarankam bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana

anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka, dan lebih sering. Pada kelompok yang kohesifitasnya tinggi, para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka makin mudah melakukan konformitas. Makin kohesif kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan kefektifan komunikasi kelompok. Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White dan Lippit (1960). Mereka mengklasifikasikan tiga gaya kepemimpinan: otoriter; demokratis; dan laissez faire. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi kelompok

untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi dengan partisipasi pemimpin yang minimal. (Rakhmat, 2004)

B. Faktor Personal Karakteristik Kelompok:

a. Kebutuhan Interpersonal

William C. Schultz (1966) merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientatation), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan intepersonal sebagai berikut:

a) Ingin masuk menjadi bagian kelompok (inclusion).
b) Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (control).
c) Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak Komunikasi

Mana kala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaiakan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal). Robert Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai *Interaction Process Analysis* (IPA).

c. Peranan

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok). Beal,

Bohlen, dan Audabaugh meyakini peranan-peranan anggota-anggota kelompok terkategorikan sebagai berikut:

a) Peranan Tugas Kelompok. Tugas kelompok adalah memecahkan masalah atau melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.
b) Peranan Pemiliharaan Kelompok. Pemeliharaan kelompok berkenaan dengan usaha-usaha untuk memelihara emosional anggota-anggota kelompok.
c) Peranan individual, berkenaan dengan usahan anggota kelompokuntuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengantugas kelompok. (Rakhmat, 2005: 171)

2.1.4 Tinjauan Tentang Eksistensi Diri

Perlu dikatakan bahwa eksistensi manusia mempunyai proses yang rumit. Dengan begitu, eksistensi manusia merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat pergulatan, konflik, dan ketegangan tanpa henti-hentinya untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi tak pernah ada dalam ruang kosong. Dalam prosesnya, ia selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Eksistensi manusia mengalami konflik baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Dalam konflik dengan eksistensi Tuhan, seperti meragukan ada-Nya dan Ketetapan-Nya, manusia seharusnya menyelesaikan diri dengan eksistensi Tuhan. Sebab, pada hakikatnya manusia tidak akan mempu untuk menggugat-Nya, sebab manusia sendiri merupakan salah satu bagian dari eksistensi Tuhan.

Dalam realitas kehidupan, manusia bukanlah sebuah cetakan yang sudah selesai dan permanen. Tetapi, manusia akan menjalankan proses meraih eksistensinya dalam beberapa tahap. Kita sering kali melihat saudara-saudara kita bahkan diri kita sendiri jatuh bangun, turun naik, tawa tangis, pahit manis, sulit mudah bergantian singgah di kehidupan kita. Menurut **Zaenal Abidin (2002:16)** dalam bukunya "Filsafat Manusia":

> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu 'menjadi' atau 'mengada'. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yajni *exsistere*, yanga artinya keluar dari, 'melampaui' atau mengatasi'. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami **perkembangan** atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada **kemampuan** dalam **mengaktualisasikan** potensi-potensinya".

Eksistensi menurut penulis ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaanya khusunya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan.

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsihnya bagi social sebagai bentuk pengharapan pengakuan dari sosialitas. Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Setiawan yang dikutip oleh Rismawaty bahwa:

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, di mana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (indivisualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial)." (Rismawaty, 2008: 29).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi lebih kepada pernyataan eksistensi diri. Deddy Mulyana memodifikasi pernyataan filsuf Prancis, Rene Descartes yang terkenal "*Cogito ergo sum*" (saya berfikir, maka saya ada) yang kemudian diganti menjadi "Saya berbicara, maka saya ada".

2.1.5 Tinjauan Tentang Fotografer

A. Definisi Fotografer dan Fotografi

Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari karena sinarmatahari yang digunakan untuk menghasilkan image. Saat ini fotografi telah melekat erat dengan fungi komunikasinya dan model ekspresi visual yang menyentuh kehidupan manusia diberbagai bidang. (Darmawan, 2009:20)

Banyak fotografer yang menggunakan kamera dan alatnya sebagai pekerjaan untuk mencari penghasilan, dan gambarnya akan dijual untuk cover majalah, cover calender, artikel, dll.

Fotografi, percaya atau tidak percaya, seni fotografi merupakan salah satu seni yang sejak ditemukannya hingga saat ini belum merasakan kematiannya, bahkan dari tahun ke tahun selalu dan selalu saja tumbuh. Bukan hanya mengenai perkembangan tekhnologi saja yang menjadi penunjuk eksistensi seni fotografi, namun sampai mengenai harga dari sebuah assesoris atau peralatan fotografi itu sendiri yang juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk turun ke dalam tingkatan "murah". Memang fotografi tidak selalu mengenai kata "mahal", tapi silahkan untuk dilakukan pengecekan statistik tahun ke tahun penurunan harga assesoris atau peralatan fotografi tersebut.[1]

Seni fotografi menjadi suatu hal yang menjanjikan, jika melihat dari sudut ekonomi mikro, maka dapat dilihat keberadaan fotografi disana. Kita ambil contoh beberapa fotografer yang menjajakan foto langsung jadi di tempat-tempat pariwisata, seperti salah satunya di Monas (Monumen Nasional) DKI Jakarta.[2] Kemudian jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro, maka akan melihat keberadaan seni fotografi yang menjual jasanya dengan harga-harga yang lumayan tinggi, serta dengan fasilitas dan hasil yang memukau pula, ambil contoh keberadaan sekolah-sekolah fotografi maupun toko-toko yang melayani jasa potret-memotret. Bukan hanya bidang seni dan ekonomi, eksistensi fotografi juga mengenai

[1] http://www.fotomedia.com.my/forum/showthread.php?t=11287/ diakses pada tanggal 21/3/13 pukul 23:13
[2] http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/441554/ diakses pada tanggal 20/3/13 pukul 18:47

bidang-bidang kehidupan lainnya, dari mulai bidang hukum sampai sosiologi, cakupan eksistensi fotografi menjelma menjadi suatu konstitusi yang luas.

B. Perkembangan Fotografi

Perkembangan seni fotografi (*photography*) yang semakin pesat dari tahun ke tahun, juga memaksa pelaku seni tersebut untuk terus mengembangkan lingkup kerjanya. Kita sama-sama mengenal bentuk karya seni fotografi yang berupa gambar, dari awal terciptanya yang masih disajikan dengan 2 warna pasif yaitu hitam dan putih, kemudian berkembang dan berkembang hingga berwarna-warni seperti saat ini, atau mungkin dari yang awalnya diolah dengan melalui tahapan-tahapan pada kamar gelap, hingga keberadaan digital editing atau pula digital printing. Berkembang, berkembang dan terus berkembang, itulah seni fotografi yang selalu dinamis. Pada masa kini, seni fotografi pun tak lagi sebatas menyajikan suatu gambar saja, namun juga berupa karya tulis, walau tetap menunjukkan substantsi dari gambar itu sendiri. Dari tulisan singkat yang berupa *caption-caption* atau judul dari sebuah foto, ulasan singkat foto tersebut, sampai sebuah cerita yang semakin menghidupkan foto itu sendiri, walau kembali lagi unsur yang menjadi kriteria penilaian baik atau tidak baiknya foto tersebut berupa hidup atau tidak hidupnya, bercerita atau tidak berceritanya foto itu sendiri, namun tetap, saat ini fotografi tidak

hanya disajikan dalam bentuk gambar tunggal saja, namun juga ditandemkan dengan sebuah karya tulis.[3]

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunitas

Istilah masyarakat berasal dari kata musyarak yang berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *Society*. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

2.1.6.1 Pengertian Komunitas

> "Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interes*t atau *values* "(Kertajaya Hermawan, 2008).

Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara.

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar

[3]http://prezi.com/yefc1afw5nwq/perkembangan-teknologi-fotografi-terhadap-gaya-hidup-manusia/ diakses pada tanggal 20/3/13 pukul 19:00

belakang budaya, ideologi, sosial- ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Istilah kata arti komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Definisi Arti Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), arti komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Menurut pengertian di atas, komunitas adalah jaringan dari beberapa individu yang saling mengikat yang meningkatkan sosialisasi sesama jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, adanya rasa memiliki dan menjadi identitas sosial. Ikatan yang kuat dan dukungan dari sesama anggota komunitas memungkinkan adanya saling ketergantungan di antara anggota komunitas yang secara sadar

atau tidak terjadi interaksi saling memanfaatkan di antara anggota komunitas.

2.1.6.2 Konsep Komunitas

Komunitas juga perlu memiliki kekuatan sebagai acuan bersama, bahwa kekuatan dari komunitas sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan komunitas tersebut. Dimana pegangan dari komunitas melengkapi kriteria subjektif dari kebersamaan, perasaan saling terhubung yang memberikan perasaan dari kepunyaan.

2.1.6.3 Ciri-ciri Komunitas

Berikut ini adalah ciri-ciri dari komunitas, yaitu :

a) Adanya keanggotaan di dalamnya, tidak mungkin ada komunitas tanpa ada anggota.
b) Adanya saling mempengaruhi, anggota komunitas bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya.
c) Adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota.
d) Adanya ikatan emosional antar anggota.

Komunitas dapat dikatakan sebagai sekelompok orang yang saling mempengaruhi, memiliki kesamaan identitas kelompok dan memiliki ikatan emosional antar anggotanya.

2.1.6.4 Manfaat Komunitas

Komunitas memiliki sejumlah manfaat yaitu:

a) Menampung ide - ide yang berasal dari masyarakat luas, sehingga dapat dipilih ide yang tepat untuk dijadikan kebijakan bagi masyarakat sosial.
b) Mengungkapkan ikatan-ikatan dalam masyarakat umum dan juga sosialisasinya.
c) Mengungkapkan relasi sosial secara spesifik, dalam

hubungan dengan negara yang bersifat autokratik.
d) Menghubungkan arti dunia dengan segera, dan berkait dengan kehidupan sehari-hari.
e) Memperluas jaringan pertemanan.
f) Lebih banyak kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama anggota atau anggota komunitas lain.
g) Kesempatan belajar yang terbuka luas bagi setiap anggota komunitas.
h) Saling membantu dalam menghadapi masalah dan memecahkan suatu masalah.

2.1.6.5 Hubungan Sosial Komunitas

Hubungan sosial komunitas merupakan hubungan yang terbentuk berdasarkan atas pola interaksi yang terjadi, baik di dalam komunitas maupun antar komunitas. Umumnya hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas adalah hubungan pertemanan, hubungan kekerabatan, dan hubungan pekerjaan. Sedangkan dalam hubungan antar komunitas terdapat hubungan persaingan, selain hubungan-hubungan yang ada dalam komunitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

2.2.1 Kerangka Teoritis

Fokus dari judul penelitian ini adalah eksistensi, eksistensi adalah faktor penting dalam kehidupan manusia, seorang manusia

tanpa eksistensi hidupnya akan terasa tidak beraturan mengingat manusia adalah makhluk sosial. Eksistensi itu menjadi pemahaman yang sangat penting, sebab eksistensi akan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena ketika eksistensi yang baik sudah terbentuk seseorang itu otomatis akan menjadi pribadi yang lebih baik karena eksistensinya tersebut.

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsihnya bagi sosial sebagai bentuk pengharapan pengakuan dari sosialitas. Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan yang dikutip oleh Rismawaty bahwa:

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, di mana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (indivisualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial)." (Rismawaty, 2008: 29).

Adapun menurut **Zaenal Abidin** dalam buku nya yang berjudul "Filsafat Manusia" mendefinisikan eksistensi yaitu:

> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu

> ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yajni *exsistere*, yanga artinya keluar dari, ‘melampaui’ atau mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami **perkembangan** atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada **kemampuan** dalam **mengaktualisasikan** potensi-potensinya”.

A. Kemampuan

Eksistensi ini sebenarnya, ditentukan oleh banyak hal, dan salah satunya adalah “kemampuan”. Kemampuan adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.[4] Kemampuan ini sangat berpengaruh penting dalam proses pembentukan eksistensi. Baik itu kemampuan *skill* seseorang atau kemampuan berkomunikasi seseorang.

B. Perkembangan

Perkembangan adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia. Akhmad Sudrajat memberikan definisi bahwa “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan

[4] http://afs-onni/definisi_kemampuan.blogspot.com diakses pada tanggal 20/3/13 pukul 19:23

perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya."[5]

C. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Arianto, 2009). Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi lebih kepada pernyataan eksistensi diri.

Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama. Secara alamiah, sifat manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih dan lebih tanpa menyadari bakat dan kemampuan mereka yang terbatas untuk mendapatkannya. Sesuatu itu berupa pemenuhan kebutuhan yang diawali dari kebutuhan paling dasar sampai paling tinggi. Kebutuhan seseorang dapat diatur dalam sebuah hierarki, Abraham Maslow dalam buku Arianto,2009 menyebutnya sebagai hierarki kebutuhan

[5] http://definisimu.blogspot.com/2013/02/definisi-perkembangan.html diakses pada tanggal 20/3/13 pukul 19:45

Menurutnya, manusia mempunyai lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut pertama adalah pemenuhan akan kebutuhan manusia yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan biologis (*physiological and biological needs*) contohnya berupa makanan, minuman, tidur, pakaian, udara, tempat berlindung. Kebutuhan ini harus terpenuhi terlebih dahulu karena memotivasi seseorang untuk tetap bertahan hidup dan bisa memenuhi kebutuhan selanjutnya; kedua adalah kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*safety needs*), contohnya adalah bebas dari ancaman, penjajahan, rasa sakit, dan keamanan akan diri sendiri; ketiga adalah kebutuhan untuk dicintai, disayangi dan rasa memiliki (*love, affection and belongingness needs*) contohnya adalah kebutuhan akan cinta dari lawan jenis, rasa memiliki dari keluarga dan teman; keempat adalah kebutuhan untuk dihargai atau dihormati (*esteem needs*) contohnya seperti menghargai diri sendiri dan orang lain; terakhir adalah kebutuhan akan pengaktualisasian diri (*self actualization needs*) kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sifatnya melibatkan kemampuan dan potensi pribadi untuk mencapai atau menjadi sesuatu yang berbeda.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana eksistensi diri fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) kota Bandung sebagai fokus dari judul penelitian ini adalah

eksistensi, eksistensi adalah faktor penting dalam kehidupan manusia, seorang manusia tanpa eksistensi hidupnya akan terasa tidak beraturan mengingat manusia adalah makhluk sosial. Eksistensi itu menjadi pemahaman yang sangat penting eksistensi akan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena ketika eksistensi yang baik sudah terbentuk seseorang itu otomatis akan menjadi pribadi yang lebih baik karena eksistensinya tersebut.

Zaenal Abidin dalam buku nya yang berjudul "Filsafat Manusia" mendefinisikan eksistensi yaitu:

> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu 'menjadi' atau 'mengada'. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yajni *exsistere*, yanga artinya keluar dari, 'melampaui' atau mengatasi'. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami **perkembangan** atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada **kemampuan** dalam **mengaktualisasikan** potensi-potensinya".

Dari kutipan tersebut, peneliti mengambil sub-fokus terpilih dari eksistensi sebagai ranah pemikirian peneliti kedepannya yang ikut dijadikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu kemampuan, perkembangan dan aktualisasi diri. **Kemampuan** fotografer memproyeksikan bagaimana pemahaman dirinya sendiri mengenai *skill* fotografinya atau teknis pengoperasian kamera, dalam kegiatan-kegiatan yang fotografer ikuti secara rutin maupun mendadak di komunitas PAF, juga kemampuan fotografer dalam berkomunikasi baik itu dengan sesama anggota komunitas *(sharing)* mengenai

tekhnik fotografi, membangun keakraban dalam komunitas PAF guna mencapai tujuan bersama dan berkomunikasi dengan masyarakat diluar komunitas melalui media sosial *facebook* dan *website* yang dimiliki PAF atau melalui kegiatan yang dilakukan diluar komunitas PAF, seperti pameran foto, pembicara di universitas dan kegiatan lainnya.

Perkembangan yang dialami oleh fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) merupakan gambaran dari keseriusan mereka dalam membentuk eksistensi mereka di masyarakat. Perkembangan ini akan terlihat dari kemampuan fotografer secara individu, baik itu perkembangan kemampuan fotografer PAF semenjak masuk komunitas PAF dan dibarengi dengan berkembangnya tekhnologi yang membuat fotografer semakin maksimal untuk menghasilkan karyanya. Perkembangan komunitas PAF sendiri mempengaruhi eksistensi fotografer, karena bagaimanapun juga komunitas PAF mempunyai banyak pengalaman di dunia fotografi dengan keberadaanya yang cukup lama.

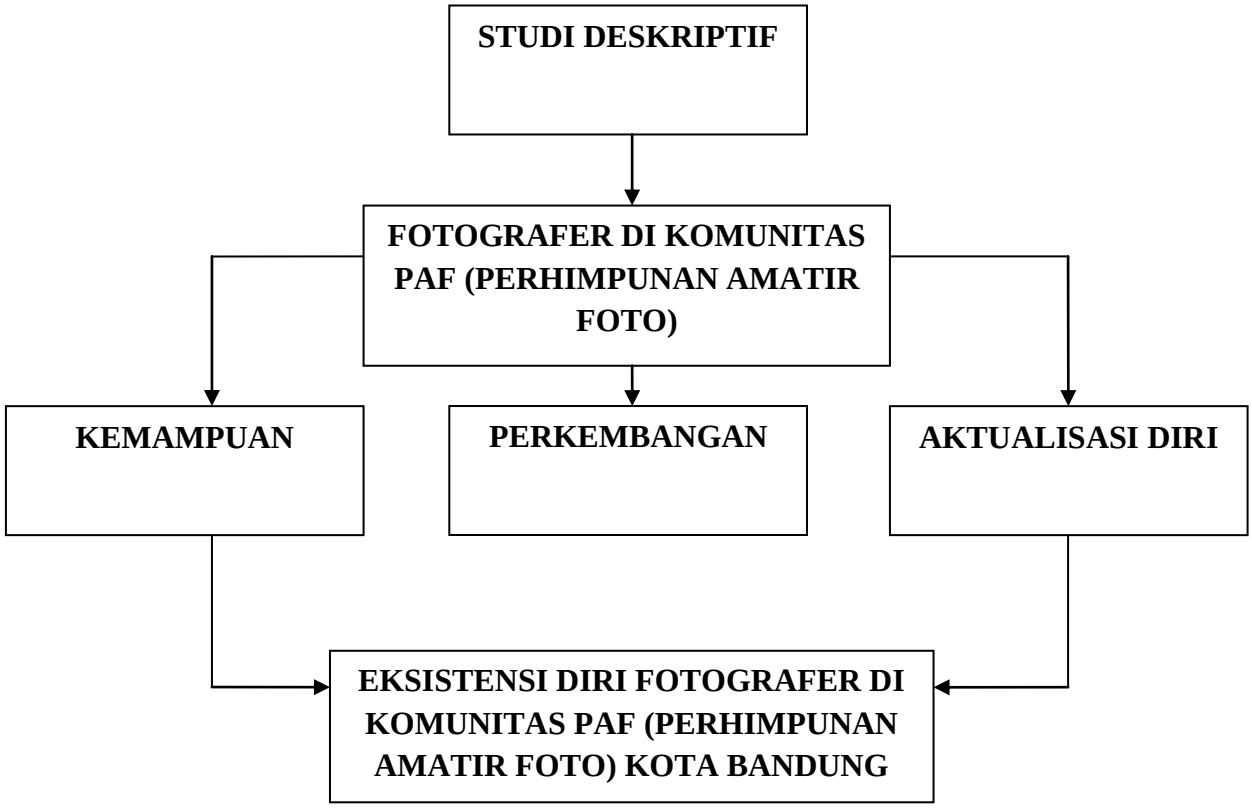
Fotografer mengkomunikasikan hasil karya mereka untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai **aktualisasi diri** yang lebih mengacu kepada pernyataan eksistensi diri. Aktualisasi adalah tahap yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) dan juga perkembangannya. Setelah melakukan berbagai kegiatan di komunitas PAF disini fotografer

berusaha menghasilkan karya foto sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kepuasaanya, para fotografer PAF ini akan mendapatkan kegembiraan dan kepuasan dalam diri mereka apabila berhasil menyalurkan hasrat mereka dalam sebuah karya foto yang menarik, guna memperlihatkan hasil karya mereka kepada masyarakat dan tampil untuk membuat eksistensi didepan publik berharap dapat menarik tanggapan/citra positif.

Dari penjelasan di atas maka alur pemikiran yang akan dilakukan penulis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Alur Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2013

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pikiran, sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis.

Fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) ini membentuk eksistensi dimasyarakat melalui tiga subfokus yakni kemampuan para fotografer dalam teknis fotografi dan kemampuan

mereka *sharing* dan berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas maupun dengan masyarakat diluar komunitas, melalui perkembangan individu fotografer dan perkembangan komunitas juga berusaha membentuk eksistensi mereka dimata publik, perkembangan fotografer setalah bergabung dengan komunitas PAF yakni dengan mengikuti berbagai kegiatan rutinan yang diikuti fotografer di komunitas ini, perkembangan fotografer itu sendiri dalam memanfaatkan adanya tekhnologi yang semakin canggih, dan perkembangan komunitas PAF itu sendiri yang senantiasa mempengaruhi eksistensi fotografer, karena bagaimanapun juga eksistensi fotografer akan muncul ketika fotografer tersebut berada dalam satu wadah kelompok fotografi yang baik, begitupun dengan komunitas PAF ini yang berdiri cukup lama hingga saat ini. Aktualisasi diri fotografer di komunitas PAF juga secara bersamaan mempengaruhi eksistensi fotografer, setelah melakukan berbagai kegiatan di komunitas PAF disini fotografer berusaha menghasilkan karya foto sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kepuasaanya, para fotografer PAF ini akan mendapatkan kegembiraan dan kepuasan dalam diri mereka apabila berhasil menyalurkan hasrat mereka dalam sebuah karya foto yang menarik, guna memperlihatkan hasil karya mereka kepada masyarakat dan tampil untuk membuat eksistensi diri fotografer di komunitas PAF (Perhimpunan Amatir Foto) Kota Bandung yang berharap dapat menarik tanggapan/citra positif dari masyarakat.